

**PERAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM KOMUNIKASI
INSTRUKSIONAL SEKOLAH VOKASI PARIWISATA DI JAWA
BARAT**

***(THE ROLE OF LEARNING MEDIA IN INSTRUCTIONAL
COMMUNICATIONS TOURISM VOCATIONAL SCHOOL IN
WEST JAVA)***

Diana Simanjuntak¹

STIEPAR YAPARI Bandung
simanjuntakdn04@gmail.com

Darmawan Sunarya²

STIEPAR YAPARI Bandung
darmawansunarja@gmail.com

ABSTRACT

Learning media as a tool to convey messages or information in the instructional communication process should be able to stimulate attention, interest and improve student memory. For this reason, designing and using learning media is important so that the delivery of learning messages can be achieved effectively. This study aims to find out the importance of the role of learning media in the instructional communication process in the field of tourism expertise in several vocational schools, vocational schools and universities in West Java. The research was conducted qualitatively with the aim of obtaining open and detailed data from informants who expressed their opinions about the learning media used by their teachers/lecturers. The key informants consisted of 24 students from six vocational schools and four universities in West Java, while data triangulation was carried out to 10 lecturers/teachers. The results of the analysis of the four aspects studied show: a. Students really feel the benefits and functions of learning media. b. The availability of learning media in three schools is complete and institutionalized, but in the other seven schools it still depends on the initiative of each teacher. c. Student/student responses to learning media greatly encourage the spirit of learning, it is easier to understand and remember learning materials. d. Barriers to the provision of learning media: limited educational background and experience of teachers/lecturers in the field of pedagogy, limited initiative and creativity of certain teachers/lecturers, not yet requiring teachers to provide media in every lesson, limited school facilities, such as internet networks and LCD projectors. This condition illustrates that this tourism vocational school has not fully designed its learning media properly, because there are differences in the availability of learning media between schools and between teachers, including differences in the level of attractiveness, diversity, suitability and creativity of lecturers/teachers in providing and using them. As a tourism vocational school whose graduates must be ready to work with work competencies that include knowledge, skills and professional work attitudes with a hospitality spirit formed in schools through the learning process. There are three schools that have achieved this well, while the

other seven schools still need to improve the quality of learning, through appropriate learning media and based on the competencies and needs of the world of work. The results of this study are expected to be an important input for the implementation of West Java tourism vocational schools.

Keywords: *The Role of Learning Media, Instructional communication, Tourism Vocational School*

ABSTRAK

Media pembelajaran sebagai alat bantu menyampaikan pesan atau informasi dalam proses komunikasi instruksional hendaknya dapat merangsang perhatian, minat dan meningkatkan daya ingat siswa/mahasiswa. Untuk itu merancang dan menggunakan media pembelajaran menjadi penting sehingga penyampaian pesan belajar dapat dicapai secara efektif. Penelitian ini bertujuan menemukan pentingnya peran media pembelajaran dalam proses komunikasi instruksional pada bidang keahlian pariwisata di beberapa sekolah vokasi SMK dan Perguruan Tinggi di Jawa barat. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan tujuan memperoleh data secara terbuka dan rinci dari informan yang mengungkapkan pendapat mereka tentang media pembelajaran yang digunakan guru/dosennya. Informan kunci terdiri dari 24 siswa/mahasiswa yang berasal dari enam SMK dan empat Perguruan Tinggi di Jawa Barat, sedangkan untuk triangulasi data dilakukan kepada 10 dosen/guru. Hasil analisis terhadap empat aspek yang diteliti menunjukkan: a. Siswa/mahasiswa sangat merasakan kemanfaatan dan fungsi media pembelajaran. b. Ketersediaan media pembelajaran di tiga sekolah sudah lengkap dan melembaga, namun pada tujuh sekolah lainnya masih tergantung pada inisiatif masing-masing guru. c. Respon siswa/mahasiswa terhadap media belajar sangat mendorong semangat belajar, lebih mudah memahami dan mengingat materi belajar, d. Hambatan penyediaan media belajar: keterbatasan latar belakang pendidikan dan pengalaman guru/dosen di bidang pedagogis, keterbatasan inisiatif dan kreatifitas guru/dosen tertentu, belum mewajibkan guru menyediakan media dalam setiap pembelajaran, keterbatasan fasilitas sekolah, seperti jaringan internet dan *LCD projector*. Kondisi ini menggambarkan sekolah vokasi pariwisata belum sepenuhnya merancang media pembelajarannya dengan baik, karena terdapat perbedaan ketersediaan media pembelajaran antar sekolah dan antar guru, meliputi perbedaan tingkat daya tariknya, keragamannya, kesesuaian dengan kebutuhan dunia kerja serta kreatifitas dosen/guru menyediakan dan menggunakannya. Sebagai sekolah vokasi pariwisata yang lulusanya harus siap kerja dengan kompetensi kerja yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja professional dengan jiwa hospitaliti yang dibentuk di sekolah melalui proses pembelajaran. Ada tiga sekolah yang sudah mencapainya dengan baik, sedangkan tujuh sekolah lainnya masih perlu peningkatan kualitas pembelajaran melalui media belajar yang sesuai dan berbasis pada kompetensi dan kebutuhan dunia kerja. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan penting bagi penyelenggaraan sekolah vokasi pariwisata Jawa Barat.

Kata Kunci: Peran Media Pembelajaran, Komunikasi Instruksional, Sekolah Vokasi Pariwisata.

PENDAHULUAN

Sejumlah mahasiswa perguruan tinggi pariwisata menceritakan bahwa dosen/guru mereka masih menggunakan media pembelajaran secara terbatas. Keterbatasan dimaksud meliputi jumlah dosen/guru yang menggunakan media pembelajaran belum menyeluruh, jumlah dan jenis media pembelajaran yang digunakan ada yang tidak menarik, masih ada guru yang mencatat di papan tulis, baik ketika mereka di SMK maupun setelah masuk di perguruan tinggi. Menurut mereka media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menambah daya tarik sehingga tidak membosankan, dapat memperjelas apa yang disampaikan dosen/gurunya, membuat mereka tidak mengantuk serta mengurangi mengobrol ketika pembelajaran berlangsung. Mereka juga mengatakan masih ada dosen/guru yang hanya menggunakan media papan tulis sepanjang jam belajar dengan tulisan yang tidak seluruhnya terbaca. Atas dasar informasi itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti kondisi faktual tentang ketersediaan dan peran media pembelajaran dalam komunikasi instruksional di sekolah vokasi pariwisata yang seharusnya sesuai dengan standar kompetensi dan kebutuhan dunia kerja.

Meneliti media pembelajaran di SMK dan perguruan tinggi sekolah vokasi pariwisata menjadi menarik, mengingat lulusannya dipersiapkan untuk bekerja di industri pariwisata. Pada dasarnya pendidikan vokasi dan pendidikan kejuruan adalah sama, yaitu pendidikan yang lulusannya berorientasi terhadap dunia kerja. Undang-undang nomor 20 tahun 2013, dalam penjelasan pasal 15 mengatakan Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Sedangkan di dalam Undang-undang nomor 12 tahun 2012 dijelaskan bahwa Pendidikan Vokasi merupakan Pendidikan Tinggi program diploma yang menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu sampai program sarjana terapan. Prosser dalam Suyitno (2020) menjelaskan pendidikan kejuruan merupakan sebuah konsep pengalaman menyeluruh bagi setiap individu yang belajar untuk kesuksesan dunia kerja. Evans dalam Suyitno (2020) mendefinisikan bahwa pendidikan vokasi adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan tertentu.

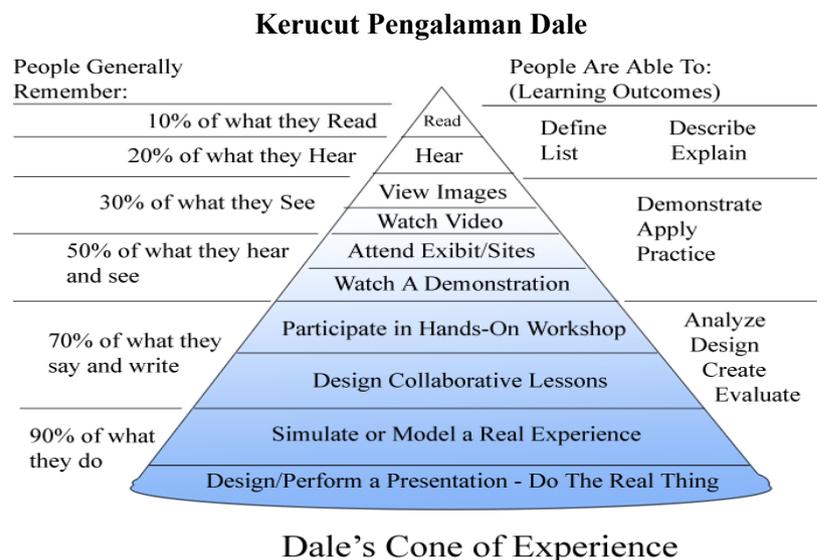
Atas dasar kekhasan pendidikan kejuruan/vokasi yang berorientasi pada dunia kerja, hendaknya SMK dan perguruan tinggi vokasi dapat menunjukkan model pembelajaran dan media pembelajaran yang khas dalam membentuk kompetensi lulusan yang akan masuk ke dunia kerja. Media pembelajaran pada sekolah vokasi pariwisata harus memiliki kekhasan yang berorientasi pada dunia kerja pariwisata, yaitu dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja professional dengan jiwa hospitaliti, karena sumber daya manusia (SDM) pariwisata bertatap muka langsung dengan tamu atau konsumennya ketika bekerja. Setiawan (2016) mengatakan bahwa SDM merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam memajukan sektor pariwisata. Pentingnya sumber daya di sektor pariwisata adalah manusia (people), karena organisasi industri pariwisata tergolong sebagai organisasi berbasis jasa (service-based organization), dimana SDM berperan sebagai faktor kunci dalam mewujudkan keberhasilan kinerja (Evans, Campbell, & Stonehouse, 2003). Industri pariwisata memiliki hubungan langsung yang bersifat *intangibile* (tak berwujud) dengan konsumen yang sangat bergantung pada kemampuan karyawan dalam membangkitkan minat dan menciptakan kesenangan serta kenyamanan kepada para tamu atau konsumennya. Faktor manusia pada industri pariwisata turut menentukan apakah para pengunjung (wisatawan) akan memperoleh pengalaman menyenangkan yang membuat mereka akan berkunjung kembali atau tidak. Salah satu solusi yang perlu ditempuh adalah dengan meningkatkan kompetensi SDM pariwisata Indonesia adalah melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan yang tepat. Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 19, tentang Pemberlakuan Wajib Sertifikasi di Bidang Pariwisata yang mengamanahkan: “Setiap tenaga kerja di bidang pariwisata yang bekerja di Negara Kesatuan Republik Indonesia, termasuk tenaga kerja asing, wajib memiliki Sertifikat Kompetensi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.” Kompetensi yang berstandar tentunya menjadi landasan pengembangan SDM pariwisata Indonesia, sebagaimana Surono (2011) menjelaskan bahwa kompetensi kerja adalah spesifikasi dari setiap sikap, pengetahuan, keterampilan dan atau keahlian serta, penerapannya secara efektif dalam pekerjaan.

Perkembangan dunia pendidikan saat ini berorientasi pada siswa/mahasiswa yang disebut dengan “*Student Centre Learning*”, maka konsep pengajaran yang memfokuskan ke dosen/guru telah berubah ke arah pembelajaran yang berfokus kepada siswa/mahasiswa, termasuk dalam istilah media dalam proses pembelajaran yang tadinya disebut sebagai media pengajaran sekarang disebut menjadi media pembelajaran (Bayram & Hayirsever, 2016). Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan siswa/mahasiswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga diharapkan dapat mendorong terjadinya hasil belajar yang optimal (Puspitarini & Hanif, 2019). Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menyatakan, SMK membutuhkan perancangan proses pembelajaran. Perancangan proses pembelajaran meliputi beberapa faktor, yaitu: kurikulum, mata pelajaran yang diajarkan, model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar, karakteristik peserta didik, penilaian hasil pembelajaran. Penelitian ini hanya menyoroti peran media pembelajaran dalam komunikasi instruksional sekolah vokasi/kejuruan pariwisata.

Seorang guru dalam setiap mengajar tidak cukup hanya dengan pandai menjelaskan suatu materi kepada siswa tetapi juga harus bisa mengelola kelas dengan baik, salah satu caranya adalah dengan menggunakan media pembelajaran agar proses belajar mengajar berlangsung lebih efektif dan menarik. Dayton dalam Daryanto (2010) mengatakan bahwa kontribusi media dalam proses pembelajaran dapat membuat : penyampaian pesan terstandar, pembelajaran lebih menarik, komunikasi lebih interaktif, penggunaan waktu lebih efisien, kualitas pembelajaran lebih optimal, proses pembelajaran lebih mudah, sikap positif siswa/mahasiswa dapat meningkat, peran guru menjadi lebih baik.

Teori “Kerucut Pengalaman Dale” tentang derajat kongkrit – abstrak, partisipasi pasif-aktif, daya serap siswa mahasiswa melalaui media pembelajaran dan daya ingat dalam proses pembelajaran masih relevan untuk digunakan. Media pembelajaran dalam proses komunikasi instruksional dapat berupa sesuatu yang dibaca, yang didengar, yang dilihat, yang dilihat dan didengar, yang dikatakan, yang ditulis, dan apa yang dikerjakan, semuanya melibatkan simbol-simbol yang menimbulkan daya tarik, motivasi, memori dan hasil pembelajaran yang diharapkan

optimal (Marpanaji, 2018). Sebagai sekolah vokasi pariwisata, dimana lulusannya disiapkan mengisi dunia kerja, maka kompetensi lulusan yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap professional menjadi hal penting dalam penyiapan materi belajar yang disiapkan guru/dosen, misalnya saja menyiapkan bacaan berupa modul, SOP, buku ajar untuk mengembangkan keahlian pariwisata siswa/mahasiswa, menyiapkan rekaman suara untuk mengembangkan keterampilan mendengar dan berbicara, menyiapkan gambar-gambar yang terkait dengan fasilitas, produk, proses, bahan-bahan, peralatan untuk membantu pemahaman yang mendekati kongkrit di dunia kerja pariwisata. Melakukan demonstrasi dan praktikum dengan bahan belajar yang kongkrit dan melibatkan siswa/mahasiswa dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan industri pariwisata. Di bawah ini digambarkan bagaimana jenis media, respon dan daya ingat siswa/mahasiswa didukung oleh peran media pembelajaran dalam komunikasi instruksional sebagai berikut:



Gambar: Kerucut Pengalaman Dale
Sumber: Marpanaji (2018)

Hal penting dalam pembelajaran adalah proses, karena proses inilah yang menentukan tujuan belajar akan tercapai atau tidak tercapai. Ketercapaian dalam proses pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut baik yang menyangkut perubahan bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap

(afektif) siswa/mahasiswa. Perubahan perilaku dikaitkan dengan perubahan aspek pengetahuan siswa (kognisi), keterampilan (psikomotor), nilai dan sikap (afektif) siswa/mahasiswa (Munna & Kalam, 2021).

Hasil penelitian Huda (2016) tentang “Pembelajaran Berbasis Multimedia dan Pembelajaran Konvensional”, menyatakan bahwa penggunaan media teknologi komputer dalam komunikasi instruksional menjadikan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Siswa lebih tertarik untuk memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru, apalagi dalam slide disajikan gambar, foto, video yang membuat mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru. Siswa juga mengakui dengan memanfaatkan multimedia komputer proses belajar mengajar tidak membuat jenuh. Dari hasil observasinya pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa terlihat sangat antusias memperhatikan materi yang sedang dijelaskan, siswa mencatat penjelasan yang disampaikan guru, aktif mengerjakan tugas, beberapa siswa juga aktif bertanya jika mereka kurang memahami penjelasan guru. Artinya peran media pembelajaran dapat memotivasi minat belajar siswa.

Proses pembelajaran sesungguhnya adalah proses komunikasi. Lasswell, dalam Mulyana (2014), komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media). Menurut Thadi (2019), orientasi komunikasi instruksional lebih banyak kepada orang-orang yang belajar, bukan kepada pihak yang mengajar. Proses komunikasi instruksional diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya sebagai sarana maupun sebagai fasilitas lain. Komunikasi instruksional bertujuan untuk menciptakan efek perubahan perilaku pada pihak sasaran. Baik guru/dosen maupun siswa/mahasiswa, juga berperan sebagai komunikator dan komunikan secara bersamaan, karena kedua belah pihak saling memberi pesan verbal maupun nonverbal. Dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah, tetapi lebih mendekati pada arti pengajaran atau saat ini lebih cocok disebut sebagai pembelajaran. Perlu dipahami secara tepat beberapa istilah yang digunakan dalam komunikasi instruksional, misalnya istilah pengajaran, lebih bermakna pemberi ajar. Mengajar artinya memindahkan sebagian pengetahuan pengajar kepada murid- muridnya. Sedangkan arti

pelajaran lebih menitikberatkan pada bahan belajar atau materi yang disampaikan atau diajarkan oleh guru atau dosen berupa informasi yang mengandung pesan belajar dan itulah yang diutamakan (Yusup, 2010). Pesan belajar perlu dirancang dalam berbagai bentuk media pembelajaran agar pesan atau informasi penting yang dibutuhkan siswa/mahasiswa tersampaikan secara sistematis, lengkap dan tepat.

Mc Croskey dalam Nuryani (2016) mengatakan ada enam komponen penting dalam model komunikasi instruksional, yakni guru, siswa, lingkungan, perilaku komunikasi verbal dan nonverbal guru, persepsi siswa terhadap guru, dan hasil belajar. Namun yang lebih disoroti Nuryani adalah tiga aspek yang menurutnya penting, yakni guru, siswa, dan lingkungan dianggap menjadi elemen utama dalam komunikasi instruksional. Dikatakan bahwa Guru sebagai pemeran utama dari proses komunikasi instruksional, dalam diri guru terdapat aspek-aspek yang berpengaruh besar dalam sebuah proses komunikasi instruksional di kelas, yaitu: tingkat kecerdasan guru, pengetahuan guru akan konten pembelajaran, kemampuan pedagogis, dan kompetensi komunikasinya.

Secara keseluruhan penelitian ini akan menyoroti bagaimana peran media pembelajaran pada sekolah vokasi pariwisata Jawa Barat memenuhi standar kompetensi kerja dan berorientasi pada dunia kerja, apakah media tersebut sudah memadai untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja profesional, mengingat sumber daya manusia (SDM) pariwisata bertatap muka langsung dengan tamu atau konsumennya yang relatif “tidak boleh salah” ketika bekerja.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian dilakukan secara kualitatif dengan paradigma naturalistik yaitu melakukan penelitian di lapangan yang sesungguhnya dengan metode studi kasus yang akan menjabarkan hasil penelitian secara rinci dan jelas. Yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah siswa dan mahasiswa sekolah pariwisata sebanyak 18 orang dari 6 SMK Pariwisata, dan 12 orang dari 4 Perguruan Tinggi Vokasi Pariwisata, sehingga seluruhnya berjumlah 30 orang. Selain itu diperlukan juga 6 guru atau Kepala Sekolah SMK dan 4 orang dosen atau Ketua Jurusan yang mengetahui keberadaan media pembelajaran dan komunikasi

instruksional di sekolahnya, hal ini dilakukan untuk triangulasi data. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*purposive sampling*” yaitu *sampling* yang dilakukan secara sengaja dan bertujuan. Yang dimaksud dengan bertujuan adalah untuk mendapatkan variasi-variasi data sebanyak-banyaknya, namun jika variasi data sudah pada titik jenuh dan terpenuhi maka jumlah informan sudah cukup. Obyek penelitian ini adalah peran media pembelajaran pada mata pelajaran/mata kuliah keahlian pariwisata pada program studi akomodasi dan tata boga yang meliputi: fungsi media dalam proses belajar, ketersediaan media pembelajaran menyangkut jenis, kecukupan dan kesesuaiannya dengan pokok bahasan, respon belajar mahasiswa/siswa terhadap media pembelajaran, serta hambatan penyediaan media pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Mahasiswa/siswa yang diwawancara sudah lebih dahulu menyepakati jadwal wawancara sesuai dengan kesediaan mereka. Wawancara dilakukan di luar jam belajar/kuliah dan dalam situasi informal, juga dilengkapi dengan wawancara melalui telepon atau video call untuk melengkapi atau mengkonfirmasi data tertentu, karena sebagian waktu wawancara masih pada masa PPKM. Selain wawancara juga dilakukan studi dokumentasi berupa pengumpulan dokumen-dokumen media pembelajaran berupa: buku ajar, modul, lembar kerja, penugasan, foto, video, *youtube* atau media lainnya yang diperoleh dari guru/ kepala sekolah atau melalui siswa/mahasiswa. Data berupa hasil wawancara dan studi dokumen ditulis pada catatan khusus, selanjutnya dikelola melalui tahap pengeditan untuk dan disajikan secara sistematis. Setelah itu data dianalisis dengan mengklasifikasi data dan membangun model sebagai konstruk derajat kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada empat aspek yang menjadi fokus penelitian tentang peran media pembelajaran ini, yaitu fungsi media, ketersediaan media, respon belajar siswa/mahasiswa dan hambatan penyediaan media belajar di sekolah pariwisata.

1. Fungsi media pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media belajar dalam proses komunikasi instruksional sangat penting bagi siswa/mahasiswa karena

a. pesan belajar yang disampaikan guru/dosen menjadi jelas, b. proses belajar lebih menarik, komunikasi antara guru/ dosen dengan siswa lebih interaktif, c. penggunaan waktu guru/dosen lebih efisien karena materi ajar sudah tersedia sebelum proses belajar berlangsung, d. kualitas pembelajaran menjadi optimal karena disiapkan secara terencana, e. proses pembelajaran lebih mudah baik untuk guru/dosen maupun siswa.

2. Ketersediaan media belajar sekolah vokasi pariwisata.

Sekolah vokasi pariwisata yang diteliti memiliki media belajar yang berbeda-beda, baik antar sekolah maupun antar guru/dosen di dalam satu sekolah, walaupun ada juga yang mempunyai kemiripan. Ketersediaan media tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:

a. Media belajar yang baik (berstandar nasional dan ASEAN, lengkap dan melembaga) yaitu media belajar yang disediakan sekolah secara lengkap berupa modul, *hand out PPT*, *video tutorial*. Standar kompetensi sekolah pariwisata yang dilengkapi dengan media belajar sesuai dengan kurikulum pariwisata ASEAN/ *Common ASEAN Tourism Curriculum (CATC)*. Media belajar yang disediakan ada berupa modul untuk guru, modul asesor, modul siswa, serta *hand out PPT* yang sudah ada untuk setiap pokok bahasan. Standar Kompetensi Nasional Indonesia (SKKNI) tidak melengkapi media belajar, walaupun basis pengembangan kurikulum ASEAN adalah SKKNI. Artinya, menggabungkan SKKNI dengan materi dan media belajar CATC menjadi bagus. Sekolah pariwisata yang sudah menggunakan media belajar standar ASEAN ini ada tiga, yaitu SMK m, SMK s dan perguruan tinggi n, bahkan SMK m telah melengkapi media belajar CATC dengan *tutorial video* secara lengkap yang direkayasa sendiri. Dua sekolah lainnya masih menggunakan media sebagaimana tersedia pada CATC. Media belajar CATC ini sebenarnya sudah tersedia di internet, kecuali *video tutorialnya* dibuat masing-masing sekolah. Sekolah pariwisata yang berkomitmen pada pengembangan kurikulumnya berbasis kompetensi ASEAN, menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan standar ASEAN dan mewajibkan guru/dosen menggunakannya sebagai standar kompetensi minimal. dengan demikian media pembelajaran yang disediakan sekolah menjadi terstandar

dan melembaga. Berikut adalah contoh dokumen CATC pada bidang keahlian perhotelan:



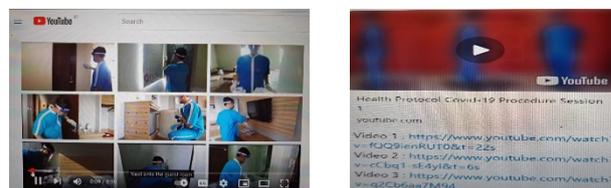
Gambar : Contoh *slide ppt CATC*

Sumber : Dokumen penelitian



Gambar : Modul untuk guru/dosen, siswa/mahasiswa dan asesor

Sumber : Dokumen penelitian



Gambar : Contoh *video tutorial housekeeping* dan CHSE di SMK m

Sumber : Dokumen penelitian

b. Media belajar secukupnya (belum sepenuhnya berstandar, bervariasi dan belum sepenuhnya melembaga) adalah media yang disediakan guru/dosen dengan inisiatifnya sendiri, baik yang diciptakan sendiri maupun berasal dari berbagai sumber seperti dari internet, atau dari industri pariwisata. Jenis media yang disediakan ada yang berupa modul, SOP, buku, slide power point, atau video tutorial, bahkan ada juga yang mulai menggunakan CATC secara personal, belum terstandar dan belum melembaga. Ada guru/dosen yang menyediakan media belajarnya secara lengkap, namun ada juga yang belum lengkap. Ada empat sekolah yang sudah menyediakan media pembelajaran yang masuk dalam kategori ini, yaitu: SMK t. SMK sp, Perguruan tinggi t, Perguruan tinggi y.

c. Media belajar asal ada (belum sepenuhnya berstandar, belum lengkap dan belum melembaga), yaitu media belajar yang tidak terancang dengan baik,

hal ini terdapat pada tiga sekolah, walaupun tidak semua guru/dosennya menyediakan media belajar asal ada, ada juga sebagian kecil guru/dosen yang berinisiatif menyediakan media belajarnya secara lengkap dan berkualitas namun belum melembaga, bahkan masih ada guru/dosen sekolah pariwisata yang kurang adaptif terhadap kemajuan teknologi, ada yang masih gagap teknologi, kurang inisiatif dan masih menggunakan papan tulis dalam pembelajaran. Ada tiga sekolah yang masuk dalam kategori ini, yaitu SMK y, SMK I dan Perguruan tinggi a.

3. Respon belajar siswa/mahasiswa terhadap media belajar.

Siswa/mahasiswa merasa lebih mudah memahami dan mengingat materi belajar yang diberikan guru/dosen jika media belajar dirancang dengan baik, sebaliknya jika guru/dosen yang tidak menyediakan media belajar atau ada tetapi tidak dirancang dengan baik membuat siswa bosan, jenuh dan tidak fokus memperhatikan proses pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran yang menarik membuat komunikasi instruksional guru/dosen dengan siswa/mahasiswa dirasakan lebih interaktif. Media belajar *slide power point* dan *video* merupakan media yang cukup digemari siswa/mahasiswa ketika proses belajar berlangsung. Kedua jenis media ini membuat penggunaan waktu lebih efisien karena tinggal klik *mouse* atau klik *pointer* untuk masuk pada lembaran baru tanpa harus menuliskannya. Kualitas pembelajaran lebih optimal karena materi tersusun sistematis dan terarah. Perhatian dan minat belajar siswa/mahasiswa menjadi meningkat dan lebih serius memperhatikan kata, gambar, tata letak, bahkan dapat diselingi gambar lucu.

Dalam proses komunikasi instruksional diketahui bahwa media pembelajaran yang lengkap dapat memperjelas materi pelajaran/mata kuliah. Kalau guru/dosen hanya menerangkan materi belajar dengan hanya dengan kata-kata, apalagi tanpa media membuat mereka sulit membayangkan dan memahami apa yang dimaksud dosen/guru, terutama bagi siswa/mahasiswa yang belum memiliki pengalaman suatu obyek. Mereka mengatakan akan lebih jelas kalau ada gambar dari obyek yang dijelaskan, akan lebih jelas lagi pemahaman mereka jika ada benda sesungguhnya. Suasana kelas menjadi dinamis, tidak monoton, interaktif dan merangsang motivasi belajar mereka menjadi lebih tinggi.

Siswa/mahasiswa juga mengungkapkan konsentrasi belajar mereka lebih terfokus pada obyek media belajar, sehingga daya ingat mereka terhadap materi belajar menjadi meningkat. Siswa/mahasiswa merasakan bahwa media yang dapat dibaca, yang dapat dilihat, yang dapat didengar, yang dapat ditonton, dan yang dapat dilakukan atau dipraktikkan pada dasarnya saling melengkapi satu sama lain. Misalnya media belajar bacaan berupa buku, modul, SOP dan formulir-formulir kerja menuntun siswa/mahasiswa dalam melakukan sesuatu tugas dapat mengembangkan pengetahuan. Jika dilengkapi dengan skema alur yang menggambarkan suatu proses pekerjaan dapat mengembangkan keterampilan siswa/mahasiswa. Sedangkan dengan pemutaran video tutorial tentang cara melakukan suatu pekerjaan sebelum praktikum dilakukan dapat mengembangkan keterampilan, dan sikap professional siswa/mahasiswa. Penelitian ini tidak mengukur pengaruh media belajar yang dapat dibaca, yang didengar, yang dilihat, yang dilakukan, dan yang dipraktikkan. Siswa/mahasiswa berpendapat bahwa media belajar ini saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain terhadap aspek kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang professional.

4. Hambatan penyediaan media pembelajaran.

Terdapat empat aspek yang menghambat penyediaan media pembelajaran di sekolah vokasi pariwisata yang diteliti, yaitu:

a. Latar belakang pendidikan dan pengalaman dosen/guru.

Permasalahan kesesuaian latar belakang pendidikan guru/dosen di sekolah pariwisata dalam kemampuan pedagogis adalah karena rata-rata dosen/guru berlatar belakang pariwisata, bukan dari pendidikan kejuruan pariwisata. Sebaliknya di fakultas pendidikan teknologi dan kejuruan tidak memiliki program studi perhotelan, yang ada adalah tata boga, itupun tidak berorientasi untuk mengajar siswa/mahasiswa untuk bekerja di industri pariwisata. Dengan demikian pada kebanyakan guru/dosen sekolah pariwisata, secara bidang keahlian pariwisatanya sudah sesuai, namun berpengalaman di bidang pedagoginya, sehingga pemahaman pengembangan media belajar secara konseptual masih kurang. Guru/dosen yang menyadari keterbatasan ini mengatakan bahwa demi rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaan,

mereka mau mengembangkan diri walaupun secara otodidak, karena kalau menunggu giliran mendapat kesempatan mengikuti pelatihan yang diberikan pemerintah tidak ada kepastian karena menyangkut jumlah dosen/guru yang banyak.

b. Kemampuan teknis membuat media pembelajaran.

Adalah wajar jika tidak semua dosen/guru memiliki kemampuan teknis dalam pengembangan media pembelajaran yang baik dan kreatif, terutama dalam hal kemampuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sehingga penyediaan media pembelajarannya tidak lengkap atau tidak optimal. Namun SMK m melakukan kolaborasi antar program studi multi media, tata boga dan perhotelan serta kolaborasi antar guru membuat video tutorial secara menarik dan lengkap untuk setiap bidang keahlian semua program studi yang ada untuk melengkapi media belajar SKKNI dan CATC. Bahkan keahlian yang belum ada di SKKNI dan CATC seperti protokol kesehatan pariwisata (CHSE) mereka bisa kembangkan medianya berupa modul sederhana, SOP dan video tutorialnya.

c. Biaya.

Tidak semua guru SMK memiliki laptop kerja secara pribadi dengan alasan biaya, sehingga mereka menghadapi keterbatasan dalam penyediaan media belajar, sedangkan semua dosen memiliki laptop. SMK m, menyediakan media belajar secara melembaga sehingga tidak menjadi beban guru/dosen dalam pengadaannya. Biaya juga mempengaruhi keterbatasan fasilitas kampus/sekolah, keterbatasan fasilitas kampus/sekolah berupa jaringan, peralatan pendukung seperti komputer kelas, LCD *projector*, biaya pemeliharaan dan perbaikan sarana belajar juga turut menghambat penyajian media pembelajaran pada waktu proses pembelajaran.

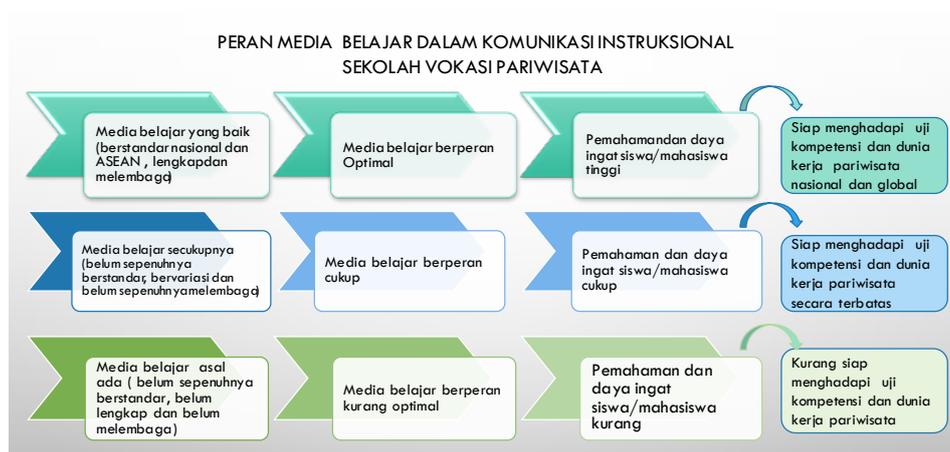
d. Tuntutan institusi.

Tuntutan institusi/sekolah terhadap dosen/guru tentang penyediaan media belajar menjadi pendorong kelengkapan media pembelajaran di sekolah. Semua (enam) SMK pariwisata telah mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi (SKKNI), namun belum semua SMK yang diteliti menyiapkan media belajar sesuai SKKNI. SMK Pariwisata wajib melakukan uji kompetensi sebelum melakukan ujian nasional, bahkan uji kompetensi menjadi prasyarat untuk

mengikuti ujian nasional. Di perguruan tinggi pariwisata mempunyai otonomi dalam pengembangan kurikulumnya, hanya satu dari empat perguruan tinggi yang sudah mengimplementasikan SKKNI dan CATC secara melembaga, tiga perguruan tinggi lainnya masih bersifat personal dari dosen. Secara keseluruhan baru tiga SMK dan perguruan tinggi yang menerapkan SKKNI/CATC secara utuh dan sesuai, artinya apa yang dibelajarkan dengan seluruh media ajarnya sudah sesuai dengan apa yang akan diujikan dan telah melembaga atau merata pada semua bidang keahlian. Sedangkan pada enam SMK dan perguruan tinggi pariwisata lainnya, kurikulumnya berbasis kompetensi, proses pembelajaran dengan media pembelajarannya belum sepenuhnya sesuai dan masih bersifat personal dari guru/dosen, sehingga dimungkinkan ada *gap* pada saat uji kompetensi dilakukan. Sebagaimana aturan pelaksanaan uji kompetensi, guru/dosen pengajar mata kuliah/pelajaran yang akan diujikan tidak boleh sama dengan penguji kompetensi untuk menghindari subyektifitas pengujian. Jika *CBT (Competency based training)* selaras dengan *CBA (Competency based assessment)* maka hasil uji kompetensi siswa/mahasiswa akan bagus dan menghadapi dunia kerja menjadi lebih siap. Untuk itu merancang materi dan media belajar secara baik, lengkap dan melembaga menjadi hal penting yang harus dilakukan SMK/perguruan tinggi pariwisata, seperti yang sudah ada pada *Tool boxes CATC*.

Secara keseluruhan permasalahan tentang Peran Media Belajar dalam Komunikasi Instruksional di Sekolah Vokasi Jawa Barat meliputi: semua SMK sudah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi, sudah mengikuti uji kompetensi, namun baru dua SMK yang menyediakan media belajar yang berstandar, lengkap, sesuai dan melembaga. Empat SMK lainnya belum sepenuhnya menyediakan perangkat belajar berupa media belajar yang sesuai, lengkap dan belum melembaga. Satu dari empat perguruan tinggi vokasi telah melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi, yaitu SKKNI dan CATC, bahkan melampauinya, selain itu juga sudah menyediakan media pembelajaran yang lengkap, berstandar dan melembaga. Perguruan tinggi ini juga sudah melaksanakan uji kompetensi pada LSP yang dimiliki. Sedangkan tiga perguruan tinggi lainnya belum sepenuhnya melaksanakan SKKNI dan CATC, belum menyediakan media belajar

secara berstandar, belum lengkap dan belum melembaga. Sekolah yang merancang kurikulumnya berbasis kompetensi, merancang proses pembelajarannya berstandar, lengkap, sesuai dan melembaga, lebih siap mengikuti uji kompetensi dan memasuki dunia kerja. Sekolah yang merancang kurikulumnya berbasis kompetensi, namun kurang serius merancang proses pembelajarannya, sehingga belum sepenuhnya berstandar, lengkap, sesuai dan melembaga, siswanya kurang siap mengikuti uji kompetensi dan memasuki dunia kerja. Dalam menghadapi uji kompetensi diperlukan waktu yang lebih lama melatih siswa dalam pembekalan pra uji.



Gambar Peran Media Belajar dalam komunikasi Instruksional
Sumber : Rekayasa Peneliti

SIMPULAN

1. Siswa/mahasiswa sekolah vokasi pariwisata merasakan fungsi media belajar membuat: pesan belajar yang menjadi jelas, proses belajar lebih menarik, komunikasi interaktif, penggunaan waktu guru/dosen lebih efisien, kualitas pembelajaran menjadi optimal proses pembelajaran lebih mudah baik untuk guru/dosen maupun siswa/mahasiswa.
2. Ada tiga kategori ketersediaan media pembelajaran di sekolah pariwisata, yaitu:
 - a. Media belajar yang baik (berstandar nasional dan ASEAN, lengkap dan melembaga), perannya optimal dalam memudahkan siswa memahami dan meningkatkan daya ingat materi belajar, sehingga mereka siap menghadapi uji kompetensi profesi dan siap menghadapi dunia kerja.
 - b. Media belajar secukupnya (belum sepenuhnya berstandar, bervariasi dan belum sepenuhnya

- melembaga), peran media belum optimal dan pemahaman dan peningkatan daya ingat tentang materi pada media belajar dapat dikatakan cukup, siswa memerlukan waktu Latihan tambahan untuk menghadapi uji kompetensi dan kurang percaya diri menghadapi dunia kerja. c. Media belajar asal ada (belum sepenuhnya berstandar, belum lengkap dan belum melembaga), juga berdampak kurang optimal terhadap pemahaman dan daya ingat siswa/mahasiswa. Dalam menghadapi uji kompetensi siswa memerlukan waktu lebih lama untuk latihan soal, serta kurang percaya diri menghadapi dunia kerja pariwisata terutama industri yang tergolong kalsifikasi tinggi.
3. Respon belajar siswa/mahasiswa terhadap media belajar sangat positif, karena mereka bisa lebih fokus, dinamis dan tidak mengantuk. Terutama jika ada media video dan *slide PPT* yang kreatif.
 4. Faktor penghambat penyediaan media belajar meliputi: a. ketidak sesuaian latar belakang pendidikan dan pengalaman pedagogis guru. b. Biaya pengadaan media pembelajaran berupa laptop/komputer, *LCD projector*, jaringan internet, biaya listrik, biaya pemeliharaan dan perbaikan menjadi beban bagi guru dan beberapa sekolah. c. Kemampuan teknis guru/dosen dalam pengadaan media pembelajaran d. Tuntutan institusi/sekolah tentang kewajiban guru/dosen untuk menyediakan media belajar. Sekolah yang berkomitmen terhadap kurikulum berbasis kompetensi mendorong bahkan menyediakan media belajar secara melembaga, sedangkan sekolah yang kurang sungguh-sungguh mengelola sekolahnya media belajar guru/dosennya tidak sebagai kewajiban.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayram-Jacobs, D., & Hayırsever, F. (2016). *Student-centred Learning: How Does It Work in Practice?* British Journal of Education, Society & Behavioural Science, 18(3), 1-15.
- Daryanto, D. (2010). *Media Pembelajaran* (I ed.). Jogjakarta, Indonesia: Gava Media.
- Evans, N., Campbell, D. & Stonehouse, G. (2003). *Strategic Management for Travel and Tourism*. Butterworth, Heinemann: Oxford.
- Huda, M. (2016). *Pembelajaran berbasis multimedia dan pembelajaran konvensional (Studi komparasi di MTs Al-Muttaqin Plemahan Kediri)*. Jurnal Penelitian, 10(1), 125-146.

- Marpanaji, E., Mahali, M., & Putra, R. (2018). *Survey on How to Select and Develop Learning Media Conducted by Teacher Professional Education Participants*. Journal of Physics: Conference Series, 1140(012014).
- Mulyana, Deddy, 2014, *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munna, A. S., & Kalam, M. A. (2021). Teaching and learning process to enhance teaching effectiveness: a literature review. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 4(1), 1-4.
- Nuryani, N., Hadisiwi, P., & El Karimah, K. (2016). *Komunikasi instruksional guru dan siswa anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah kejuruan inklusi*. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 154-171.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 19, tentang Pemberlakuan Wajib Sertifikasi di Bidang Pariwisata.
- Puspitarini, Y. D., & Hanif, M. (2019). *Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School*. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 53-60.
- Setiawan, R. I. (2016). *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang*. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (Penataran)*, 1(1), 23-35.
- Surono. 2011. *Membangun Kompetensi Bangsa dengan Kompeten*. Majalah BNSP.
- Suyitno. (2020). *Pendidikan Vokasi dan Kejuruan Strategi dan Revitalisasi Abad 21*. Yogyakarta: K-Media.
- Thadi, R. (2019). *Proses Komunikasi Instruksional dalam Pembelajaran Vokasional*. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 2(1), 49-55.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Yusuf, P. M. (2010). *Komunikasi Instruksional*. Jakarta: Bumi Aksara.